

**Subalternisasi**  
**dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bawang***  
**& *Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye**  
**Tinjauan Sosiologi Sastra**

**Skripsi**

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana S1 pada Jurusan Sastra Indonesia



Diajukan oleh  
**Yulyanti Cardena Elda**  
**BP. 07184006**

**Jurusan Sastra Indonesia**  
**Fakultas Sastra Universitas Andalas**  
**Padang, Juli 2011**

## ABSTRAK

**Yulyanti Cardena Elda. 07184006. Subalternisasi dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. 2011. Pembimbing I, Drs. Danang Susena, M.Hum. Pembimbing II, Dra. Armini Arbain, M.Hum.**

Kata kunci: subaltern.

Penelitian ini meneliti permasalahan Subalternisasi dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra. Penelitian ini mengungkapkan, (1) unsur instrinsik membangun makna kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*, dan (2) subalternisasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye adalah masyarakat yang berlatar belakang miskin dan bodoh serta masyarakat yang sering mengalami subalternisasi. Selanjutnya proses subalternisasi terjadi antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, serta pejabat dengan masyarakat. Subalternisasi dialami oleh perempuan; perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai anak, dan perempuan sebagai buruh.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Subaltern dikembangkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak dari gagasan Antonio Gramsci mengenai hegemoni. Subaltern merupakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam kekuasaan. Mereka adalah kelompok inferior, yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi objek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa (Kompas, 12 Maret 2006). Petani, buruh, dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki akses kepada kekuasaan hegemonik. Kelompok inilah yang disebut sebagai subaltern (Suryawan dalam Juniarta, 2009: 46). Hal yang senada juga disampaikan oleh Ratna, masyarakat yang dikuasai (subaltern) digambarkan sebagai inferior, irasional, dapat dikontrol, dan dapat dimanipulasi oleh pihak yang dominan (Ratna, 2005: 247). Subaltern adalah mereka yang bukan elit, yakni kaum marjinal yang dipinggirkan, disingkirkan, dan dibungkam dari pusran kekuasaan (Guha dalam Kompas, 12 Maret 2006).

Subaltern adalah mereka yang bukan elit. Elit yang dimaksud adalah kelompok-kelompok dominan, baik pribumi maupun asing. Kelompok asing adalah pejabat-pejabat, para pemilik industri, pemilik perkebunan, tuan tanah, dan misionaris. Sedangkan para pribumi yang dalam tatanan subaltern dibagi menjadi dua lapis, yaitu mereka yang beroperasi di tingkat nasional (pegawai pribumi di birokrasi tinggi) dan mereka yang beroperasi di tingkat lokal dan regional

(<http://komitenasionalindonesia.wordpress.com/2009/02/16/kengerian>

komunikasi-massa-subaltern).

Mensubalternisasi adalah terjadinya penindasan terhadap kaum marginal karena adanya kekuasaan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan tersebut. Subalternisasi ini terjadi antara mereka yang memiliki kepentingan dengan mereka yang termarginal. Menurut Spivak, subaltern tidak bisa bersuara. Suaranya tidak bisa diwakilkan oleh siapapun. Kaum intelektual hanya bisa memberikan gambaran bagaimana keterbungkaman suara yang terjadi pada subaltern. Kondisi seperti ini terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki kayu*. Kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye merupakan salah satu kumpulan cerpen yang menceritakan tokoh-tokoh subaltern.

Ragdi F. Daye, pengarang *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*, lahir di Solok, Sumatra Barat, 11 September 1981. Nama aslinya adalah Ade Efdira. Tahun 2005 lulus dari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. Kumpulan cerpen pertamanya, *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* diterbitkan oleh penerbit Lingkar Pena April 2010. Dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* terdapat 15 cerpen, tetapi yang akan dianalisis 14 cerpen saja diantaranya: “Perempuan Bawang”, “Kubah”, “Jarak”, “Lelaki Kayu”, “Di Solok Aku akan Mati Perlahan”, “Bibir Pak Guru Bengkok”, “Seorang Laki-Laki dan Boneka”, “Seekor Anjing yang Menangis”, “Rumah Lumut”, “Lekuk Teluk”, “Empat Meter dari Pangkal”, “Lereng”, “Mungkin Jibril Asyik Berzapin”, dan “Rumah yang Menggigil”.

Secara umum, kumpulan cerpen ini membahas kondisi subaltern yang menanggung penderitaan yang berkepanjangan. Fenomena seperti ini muncul karena adanya keinginan kaum elit untuk berkuasa dan mempertahankan kekuasaannya. Selama ini hubungan antara penguasa dan subaltern adalah hubungan yang bersifat hegemonik, penguasa sebagai kelompok superior dan pihak berkuasa yang inferior (Gandhi, 2006: vi). Ragdi menggambarkan bagaimana kondisi subaltern dengan berbagai penindasan yang menimpa mereka. Ia menggambarkan dengan jelas. Penggambaran yang dihadirkan Ragdi sebagai pengarang tidak bisa dilepaskan dari pengamatannya atas realitas sosial yang terjadi. Salah satu contoh adalah cerpen “Perempuan Bawang”, dalam cerpen ini tokoh inferior adalah Mak. Mak selaku pedagang pasar hanya bisa pasrah karena kiosnya yang berukuran 2x3 meter akan digusur. Penggusuran dilakukan oleh Dinas Pasar. Penggusuran ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun pasar model baru atau pasar modern. Dinas Pasar juga tidak menyediakan tempat untuk pindah bagi pedagang-pedagang yang tergusur. Dinas Pasar bertindak sebagai tokoh superior.

Demikian gambaran tentang kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*. Dari uraian tersebut, maka yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* sebagai objek kajian adalah kumpulan cerpen ini konsisten menghadirkan tokoh-tokoh subaltern dengan segala persoalan yang melingkupinya. Alasan lain mengapa kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* dipilih sebagai objek penelitian adalah karena penulis ingin mengetahui seperti apakah subalternisasi yang terjadi

pada kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*.

Selanjutnya, yang diperlukan untuk melihat gambaran subalternisasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* adalah menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan sosiologi karya, yakni menganalisis pokok permasalahan dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi karya digunakan untuk menganalisis subalternisasi dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang & Lelaki Kayu*, karya Ragdi f Daye. Sebelum melakukan analisis sosiologi sastra, dimulai dengan analisis intrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita (Nurgiantoro, 2007:23). Hal ini mengacu kepada karya sastra sebagai kesatuan yang otonom, yaitu karya sastra terbangun oleh unsur-unsurnya. Selain itu, dengan adanya analisis intrinsik dapat memfokuskan dan mempertajam analisis yang akan dilakukan, dan dapat mempermudah pembahasan sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian diawali dengan analisis intrinsik, baru kemudian tahap sosiologi sastra.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye:

1. Bagaimana unsur-unsur instrinsik membangun makna dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* ?

2. Bagaimana subalternisasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menjelaskan unsur-unsur instrinsik yang membangun makna dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*.
2. Menjelaskan subalternisasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*.

### **1.4. Landasan Teori**

#### **a. Subaltern**

Subaltern dikembangkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak dari gagasan Antonio Gramsci mengenai hegemoni. Spivak telah meluncurkan pemikiran *Can the Subaltern Speak?* pada tahun 1983. Istilah subaltern digunakan sebagai penunjuk terhadap kelompok inferior, yaitu kelompok dalam masyarakat yang menjadi objek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Seperti petani, buruh, dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki akses kepada kekuasaan hegemonik bisa disebut sebagai kelas subaltern. Ranajit Guha, sejarawan India dari Subaltern Studies Group (1982), menyatakan bahwa subaltern adalah mereka yang bukan elit. Subaltern merujuk orang-orang marjinal dan kelas rendah. Menurut Gramsci, kelompok ini ada karena adanya hegemoni. Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut eugemonia, sebagaimana di kemukakan ensiklopedia britanika dalam

prakteknya eugemonia di terapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara. Hegemoni sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu dengan negara yang lain yang berhubungan secara longgar maupun ketat terintegreasi dalam negara pemimpin (<http://utchanovsky.com/2008/08/teori-hegemoni>). Gramsci disepakati oleh banyak ilmuwan sebagai Bapak Hegemoni. Ilmuwan yang menghabiskan masa kanak-kanaknya di Sardinia, Italia, menyelesaikan studinya di Turin, dan kemudian menghabiskan akhir hidupnya di penjara, meluncurkan konsep hegemoni pada tahun 1926.

Melalui konsep hegemoni, Gramsci berargumentasi bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. Yang *pertama* adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa, atau dapat dikatakan bahwa kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa *law enforcement*. Perangkat kerja yang pertama ini biasanya dilakukan oleh lembaga hukum, militer, polisi, dan bahkan juga penjara. Sedangkan perangkat kerja yang *kedua* adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat banyak untuk taat pada mereka yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian, dan bahkan juga keluarga ([www.dikti.go.id/ antara-hegemoni-dan-anarki&catid=159:artikel-kontributor](http://www.dikti.go.id/antara-hegemoni-dan-anarki&catid=159:artikel-kontributor)).

Pada tahun 1985, Gayatri Spivak, perempuan India Profesor di Universitas Pittsburg mempublikasikan tulisannya yang berjudul *Can the Subaltern Speak?*. Subaltern dalam defenisi Spivak adalah mereka-mereka yang mengalami penindasan, oleh karena itu dia mengakui kelompok-kelompok tersebut



merupakan orang-orang yang tidak dapat berbicara. Menurut Spivak, suara dari para kaum tertindas atau subaltern tersebut tidak akan bisa dicari, karena para kaum tertindas tersebut tidak bisa berbicara (<http://weberseventy.blogspot.com/2009/02/resume-pemikiran-gayatri-spivak-dalam.html>).

#### b. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan unsur-unsur kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sastra yang menitikberatkan pada aspek sosial yang mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto dan Levin dalam Taum, 1997 : 47). Sosiologi sastra memandang karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mutlak terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abrams dalam Taum, 1997: 47).

Sosiologi sastra terdiri dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dengan demikian, antara karya sastra dengan sosiologi sebenarnya merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Sosiologi tidak hanya menghubungkan manusia dan lingkungan

sosial budayanya, tetapi juga dengan alam (Fananie, 2001: 132). Selanjutnya Ratna (2003: 1) mengemukakan bahwa sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio (Yunani) yang berarti bersama, sama, bersatu, dan teman; selanjutnya adalah logi (logos) yang berarti ilmu. Jadi sosiologi adalah ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sementara sastra adalah kumpulan alat untuk mengajar, petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Pada penelitian sosiologi sastra, diperlukan unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan lahirnya karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah karya adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

Dapat dilihat bahwa sosiologi sastra memandang antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Menurut Watt dalam Damono (1979: 3-4) telaah sosiologis dalam karya sastra mencakup tiga hal :

1. konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
2. sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.

3. fungsi sosial sastra, yang ditelaah hubungan nilai sastra dan nilai sosial.

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan sosiologi karya yakni mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra.

### **1.5. Tinjauan Kepustakaan**

Sejauh pengamatan penulis, penelitian sosiologi sastra atas kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* belum pernah dilakukan dalam bentuk skripsi. Adapun tulisan yang mengulas tentang kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* adalah sebagai berikut:

1. Tulisan Deddy Arsyah dalam bentuk resensi di jejaring sosial *Facebook*, (Minggu, 18 Juli 2010), dengan judul resensi *Sunyi dan Riu* “*Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*”. Dalam resensi itu diungkapkan bahwa kemiskinan dikurangi dengan cara melenyapkan orang-orangnya, bukan memperbaiki nasib orang-orangnya. Kemudian, kesalehan diri tidak berimbas pada kesalehan sosial. Beberapa tokoh dalam kumpulan cerpen ini adalah orang-orang yang tampak saleh. Dalam *Di Solok Aku akan Mati Perlahan* misalnya, ada tokoh nenek yang “rajin ke surau dan wirid tiap malam Jumat”, tetapi hilang kasih terhadap anak dan cucunya, membiarkan mereka mengelandang, dan terhina.
2. Tulisan Sukma (pencinta buku dan aktif menulis karya sastra) di <http://www.medanbisnisdaily.com/>, (Minggu, 10 Oktober 2010),

dengan judul *Kharismatik Sastra Lokal*. Dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* secara keseluruhan adalah sebuah kumpulan cerpen yang muram. Keresahan tumbuh subur di dalamnya, penderitaan tak pernah kekurangan nutrisi di dalamnya. Pengarang sangat lokalitas. Bukti Lokalitasnya adalah pada cerpen yang berjudul “Empat Meter dari Pangkal”. Ia hadir tidak lagi menyajikan cerita yang mengarah pada aspek sosial seperti kemiskinan, kesedihan atau kematian melainkan sebuah cerita yang lebih akrab dengan dunia nyata dan dunia impian.

3. Artikel Budaya yang ditulis oleh Abdullah Khusairi dalam <http://padang-today.com/> dengan judul *Menanak Pengalaman Menjadi Cerita*, (Selasa, 19 Oktober 2010). Dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa (pada cerpen *Mungkin Malaikat Asyik Berzapin*) konstruksi masyarakat miskin kota dengan pemahaman agama yang sangat dangkal tidak mampu meraih kesalehan sosial. Dimana, keluarga terbengkalai hanya karena itikaf. Ini sebuah otokritik aliran-aliran dalam Islam. Pada cerpen *Perempuan Bawang*, penulis menyampaikan ironi kemiskinan.

## **1.6. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Menurut Ratna (2004:47), metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Objek penelitian

bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung dibalik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, dan data penelitiannya sebagai data formal adalah teks.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

1. Melakukan pengumpulan data.
2. Melakukan analisis data.
3. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu; Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II, unsur instrinsik. Bab III, subalternisasi. Bab IV adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Adapun hasil analisis sosiologi karya terhadap kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, unsur-unsur intrinsik yang membangun makna dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* adalah tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Secara keseluruhan unsur-unsur intrinsik mampu membangun makna karya sastra secara struktural. Adanya kohesi dan koherensi antara tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam menguatkan subalternisasi yang terjadi.

*Kedua*, masyarakat yang latar belakangnya miskin dan bodoh adalah masyarakat yang sering mengalami subalternisasi. Pada umumnya yang mengalami adalah perempuan.

*Ketiga*, proses subalternisasi terjadi antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, serta pejabat dengan masyarakat. Subalternisasi antara suami dengan istri terjadi karena keegoisan suami. Keegoisan ini muncul karena suami merasa berhak atas istri, maka ia dapat melakukan apa saja terhadap istrinya. Subalternisasi antara orang tua dengan anak terjadi karena kurangnya kesadaran tanggung jawab atas keluarga, maka orang tua sering mengabaikan keluarga dan bahkan meninggalkan anaknya begitu saja. Subalternisasi antara pejabat dengan masyarakat terjadi karena pejabat menyalahgunakan kekuasaan, sehingga menimbulkan kerugian pada masyarakat. Subalternisasi yang terjadi pada tiga

klasifikasi tersebut pada dasarnya terjadi karena tidak seimbangnya antara hak dan kewajiban.

#### **4.2 Saran**

Kajian terhadap kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* yang terfokus pada kajian sosiologi sastra ini, baru membahas sebagian kecil dari berbagai unsur dan permasalahan yang terdapat dalam karya ini. Untuk itu, penting kiranya untuk melanjutkan penelitian ini. Tentu saja dengan mengkaji berbagai unsur dan permasalahan yang berbeda. Pada akhirnya kajian-kajian tersebut dapat memberikan andil terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia.

## Daftar Kepustakaan

- Abdillah, Pius dan Prasetya, Danu. 2007. *KBBI*. Surabaya: Arkola.
- Daye, Ragdi F. 2010. *Perempuan Bawang dan Lelaki kayu*. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreative.
- Damono. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gandhi, Leela. 1998. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (penerjemah Yuwan Wahyutri, dkk). Yogyakarta: Qalam.
- Juniartha, Wayan(ed.). 2009. *Compassion and Solidarity A Bilingual Anthology Of Indonesian Writing*. Bali: Mudra Swari Saraswati Fundation.
- Maria, dkk. Wawancara Bersama Gayatri Chakravorty Spivak. Kompas, 12 Maret 2006.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pelly, Usman dan Menanti, Asih. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. \_\_\_\_\_: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna. 2004. *Teori, metode, dan Teknik Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Culture Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadily, Hassan. 1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Wellek, Warren dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.



### **Web Site**

Abdullah Khusairi. Artikel. 2010. Menanak Pengalaman Menjadi Cerita. <http://padang-today.com/>. diakses pada 22 Maret 2011- 08.15pm.

Bayquni. Artikel. Ke-ngerian Komunikasi Massa Subaltern. <http://komitenasionalindonesia.wordpress.com/2009/02/16/> diakses pada 1 Agustus 2010- 11:55pm.

Deddy. Resensi. Sunyi dan Riuhan Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu. [www.facebook.com](http://www.facebook.com) diakses pada 18 Juli 2010- 10:15pm.

Gramsci. 2008. Teori Hegemoni. <http://utchanovsky.com/2008/08/teorihegemoni> Diakses pada 1 Agustus 2010- 12.00pm.

Gramsci. 2008. [www.dikti.go.id/antarahegemonidanararki/ertikelkontributor](http://www.dikti.go.id/antarahegemonidanararki/ertikelkontributor) diakses pada 1 Agustus 2010- 12.00pm.

Soekirno. Artikel. 2006. Perempuan Indonesia (sebagai *Subaltern*): *Vertreten-Statistik* dan *Darstellen*-Psikoanalitik/Dekonstruksi. [www.jurnalperempuan.com](http://www.jurnalperempuan.com). diakses pada 8 Maret 2011- 19:30 WIB.

Spivak. 2009. *Can the Subaltern Speak?*. <http://weberseventy.blogspot.com/2009/02/resume-pemikiran-gayatri-spivak>. diakses pada 1 Agustus 2010- 11.00pm.

Sukma. Artikel. 2010. Kharismatik Sastra Lokal. <http://www.medanbisnisdaily.com/>. diakses pada 22 Maret 2011- 08.00pm.